



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.1, Juni 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil. I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesektariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd. I
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email: jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

“Tak hanya membuat kita Lebih pintar, internet membuat kita juga Lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga jebakan bagi orang Lugu.”

Begitu kata Frank Bruni, salah seorang kolumnis terkemuka di The New York Time. Kalimat tersebut kembali ditayangkan dalam tulisan Tom Nichols, ‘*The Death of Expertise*’. Anda boleh tidak setuju dengan kata-kata Bruni itu, khususnya (mungkin) bagi yang selama ini menjadikan media *online* sebagai kitab sucinya, tetapi begitulah kenyataannya. Telah berderet fakta di hadapan kita, sekian banyak orang lugu yang terjebak dalam lautan informasi media *online*. Di antara mereka itu adalah anak-anak muda polos dan baik, yang belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan, tetapi tiba-tiba bertindak ekstrem setelah memamah informasi dari internet.

Di antara anak muda itu, yang disebut sebagai Generasi milenial dan Generasi Z, terjebak dalam lautan informasi keagamaan di dunia maya. Mereka pun menjadikan informasi dari media online (media sosial) sebagai referensi utama dalam mempelajari agama. Guru-guru agama mereka akhirnya bergeser dari sekolah/madrasah ke dunia internet.

Sebagian dari mereka, pada akhirnya, pemahaman keagamaannya betul-betul dibentuk oleh dunia *online* tersebut. Tetapi seperti disebut oleh Frank Bruni, ada di antara yang belajar agama dari internet tersebut tidak menjadi lebih bajik dan bijak, sebaliknya malah terjatuh menjadi orang-orang yang bodoh, cepat marah bahkan ikut bergabung dalam kelompok ekstremisme.

Namun tentu tidak bijak, jika menganggap media *online* hanya membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang radikal dan konservatif, sebab di antara yang belajar melalui internet ada juga yang betul-betul tercerahkan. Seturut kata Gerrad A. Hausner (1999), internet bisa menjadi ruang diskursif, tempat mendiskusikan kepentingan bersama yang lebih bermanfaat, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Untuk itulah Jurnal Mimikri Volume VII/2021 mencoba menelisik bagaimana kuatnya penetrasi internet dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Sajian tulisan dalam jurnal ini akan menampilkan wajah-wajah keagamaan (keislaman), khususnya wajah keagamaan Gen Z, setelah mereka belajar agama dari media online. Selain itu jurnal Mimikri kali ini juga akan mengungkap bagaimana media baru tersebut telah melahirkan apa yang disebut dengan *Post Truth*, serta bagaimana masyarakat terperdaya oleh kebenaran semu yang dikonstruksi melalui cara-cara *Post Truth*.

Untuk menguraikan hal tersebut, ada tujuh tulisan yang akan ditampilkan. Empat tulisan pertama membincang soal bagaimana media online membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah mereka yang lahir seputar tahun 1995-2015. Keempat tulisan itu antara lain: Syamsurijal dengan judul “*Guruku Orang-orang dari Gawai: Wajah Islam Gen Z yang Belajar Agama Melalui Media Online.*” Selanjutnya, Muhammad Irfan Syuhudi menulis “*Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online di kalangan Madrasah Putih Abu-Abu Manado.*” Sementara Sabara Nuruddin menulis, “*Media Online dalam Membentuk Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa Madrasah*

Aliyah di Kota Palu.” Lalu ada pula Sitti Arafah dengan judul “*Impresi Media Online terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo.*”

Masing-masing tulisan tadi mengangkat kasus pengaruh media sosial pada siswa-siswa yang belajar di Madrasah Aliyah. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan, media *online* cukup andil dalam membentuk pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah tersebut. Hasilnya memang masih belum pasti apakah pemahaman keagamaan mereka menjadi radikal atau moderat; intoleran atau toleran, tetapi nyaris seluruh tulisan mengingatkan, jika media online tidak diintervensi oleh kelompok moderat maka diskursus keagamaan kaum radikal akan menancapkan supremasinya di dunia maya tersebut. Itu artinya wajah keagamaan Gen Z ini bisa berubah menjadi konservatif dan intoleran.

Tiga tulisan selanjutnya mengulas soal *Post Truth* atau Pasca Kebenaran dengan tiga kasus berbeda. Bahrul Amsal menyoroti spiritual yang dibentuk melalui dunia virtual, dengan judul tulisan: “*Pasca-Kebenaran, Pasca-Spiritualitas, dan Keagamaan Skizofrenik*”. Lalu ada Muhammad Ridha yang menguliti penipuan bisnis umrah terhadap kelas menengah melalui iklan-iklan yang membius dengan bahasa agama. Ia memberi judul tulisannya: “*Post Truth, Bisnis Umrah dan Kelas Menengah Muslim Indonesia: Kisah Abu Tour dan Konsumen Bisnis Umrahnya*”. Terakhir, Imran yang mengulas konstruksi masyarakat Muslim *mainstream* dan lembaga negara terhadap minoritas Syiah dalam tulisannya: “*Post-Truth dan Demonizing Syiah: Konstruksi Negara dan Kelompok Islam Mainstream Terhadap Syiah.*”

Ketiga tulisan tersebut sama-sama menempatkan seluruh fenomena yang diulasnya sebagai *post truth*. Menurut McIntyre (2018) *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celaknya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta. Evan Davis (2016) tegas menyebut: “*in practice, we evidently are quite happy to believe untruth*”. Apa yang disampaikan ketiga penulis tadi menunjukkan itu. Bisnis umrah (yang sesungguhnya menipu), model-model spiritual yang dibentuk secara virtual dan konstruksi soal Syiah (yang tidak semuanya benar), dengan segera diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan jalan ketuhanan.

Begitulah, dalam era internet ini, kita tengah dikepung oleh informasi. Saking banyaknya sehingga kita sulit menyeleksi dan membangkitkan sikap kritis untuk memilah yang mana bisa dijadikan sumber pengetahuan dan mana hanya sampah. Kini informasi berserakan secara semrawut di hadapan kita. Tanpa sikap bijak dan kekritisannya, maka kita hanya akan terjerumus dalam lubang gelap pengetahuan. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali kita bersikap kritis terhadap semua informasi dari dunia internet, bahkan jika pun informasi itu mengatas namakan ilmuwan. Bukankah Bertrand Russell telah menyatakan: “*Bahkan ketika semua pakar sepakat, mereka masih mungkin salah.*”

Selanjutnya mari kita mencecap dan menilai ragam tulisan yang tersaji dalam Jurnal Mimikri Volume VII/2021 ini. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

DAFTAR ISI

___ **SYAMSURIJAL** ___

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI:
WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE
Halaman 1 - 19

___ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ___

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE
DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO
Halaman 20 - 43

___ **SABARA** ___

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN
DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU
Halaman 44 - 61

___ **SITTI ARAFAH** ___

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO
Halaman 62 - 78

___ **BAHRUL AMSAL** ___

PASCA-KEBENARAN, PASCA-SPIRITUALITAS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIA
Halaman 79 - 99

___ **MUHAMMAD RIDHA** ___

POST-TRUTH, BISNIS UMRAH DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA
KISAH ABU TOUR DAN KONSUMEN BISNIS UMRAHNYA
Halaman 100 - 116

___ **IMRAN** ___

DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN
KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH
Halaman 117 - 135

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO

Sitti Arafah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Email:sittiarafah0702@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan peran media online terhadap pembentukan pemahaman toleransi beragama siswa di Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo. Data dan informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dan wawancara dilakukan pada tiga Madrasah Aliyah, sekaligus melakukan wawancara pada sejumlah siswa dan guru. Keduanya diposisikan sebagai informan hasil kunci. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan akademisi sebagai informan biasa. Penelitian ini menunjukkan, ketergantungan siswa terhadap media online sangat kuat. Media baru tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mengakses kebutuhan pembelajaran, sebagai media hiburan dan juga mengakses informasi secara cepat terutama konten keagamaan. Isu toleransi juga dipelajari dari media online. Media online cukup memengaruhi pemahaman, sikap maupun praktik dalam hal relasi sosial dan keagamaan siswa di Madrasah Aliyah (MA). Lambat-lambat akibat pengaruh media online, muncullah gejala “eksklusivisme”. Para siswa itu, misalnya, tidak bersedia dipimpin oleh pemimpin berbeda agama dan mengucapkan selamat natal. Meski demikian, masih ada yang menggembirakan, karena mereka masih ingin hidup bertetangga dengan kelompok yang berbeda agama. Bisa dikatakan, bahwa hasil pembelajaran melalui media online telah melahirkan toleransi terbatas di satu sisi, tetapi sekaligus membangun eksklusivisme di sisi yang lain. Yang terakhir itu, rupanya, cenderung lebih menguat.

Kata Kunci: Media online, pemahaman keagamaan, toleransi beragama, siswa madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Sebuah pernyataan dari seorang siswa SMA melalui akun facebook, menarik disimak. Pernyataan tersebut kira-kira berbunyi sebagai berikut “Toleransi ya toleransi namun mengapa harus membantu dalam hal membersihkan rumah ibadat umat yang berbeda.”

Pertanyaan yang kita bisa ajukan dari pernyataan siswa itu adalah: “Apakah membantu membersihkan rumah ibadat saudaranya yang beragama lain itu salah? (Suwignyo, 2018:66). Tentu saja jika

pertanyaan itu diajukan bagi siswa yang selama ini belajar soal toleransi, maka tentu saja dia tidak akan memperlakukan soal membantu membersihkan rumah ibadat agama lain. Tetapi akan berbeda halnya jika diajukan pada mereka yang berpikiran intoleran.

Lantas dari mana para siswa itu bisa terbentuk pola pemahamannya yang toleran maupun yang intoleran? Sekolah? Atau karena belajar dari buku? Keduanya bisa saja menjadi sumber pengetahuan para siswa itu, tetapi dalam era kekinian, perlu

ditambah satu lagi, yakni sumber pengetahuannya dari internet, tepatnya dari media online.

Kehadiran media online saat ini, cukup memengaruhi pola pemikiran dan pemahaman masyarakat baik pemahaman terkait kewarganegaraan maupun pemahaman keagamaan. Di antara faktor penyebabnya adalah rendahnya minat masyarakat terhadap literasi yang berakibat pada lemahnya dasar pengetahuan, termasuk pada kelompok mahasiswa maupun siswa dimana mereka cenderung dan lebih senang untuk mendapatkan akses pengetahuan termasuk pengetahuan keagamaan, bahkan wacana keagamaan yang cenderung ekstrem, intoleran diperolehnya melalui media online.

Tak dapat dipungkiri, bahwa setengah dari masyarakat Indonesia adalah pengguna aktif internet. Dua generasi, yakni generasi Z dan generasi milenial merupakan pemilik terbanyak akun media sosial. Sebagaimana dinyatakan Inaya Wahid dalam diskusi di kegiatan Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama pada tahun 2019, bahwa model keberagaman generasi milineal lebih berbasis fungsi, bukan pada figurinya, bahkan tidak lagi melihat pada figur tetapi lebih pada apa yang dituturkannya itu berguna untuk kepentingannya maupun tidak.

Balai Litbang Agama Makassar (2015), melakukan riset Pergeseran Paham

Keagamaan di kalangan Mahasiswa, menemukan terjadinya pola pembentukan wacana keagamaan dipengaruhi oleh media sosial. Selanjutnya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (2016), kembali melakukan penelitian terkait radikalisme di kalangan siswa. Terdapat sejumlah siswa menengah atas yang setuju pada perbuatan kekerasan atas nama agama. Setelah dilacak, sikap setuju atas radikalisme dibentuk oleh informasi dari media sosial.

Kenyataan ini pun terlihat pada siswa-siswa Madrasah Aliyah di Gorontalo. Pengaruh media online tidak bisa disisihkan dalam pembentukan paham keagamaan para siswa dari kota yang dijuluki serambi Madinah itu. Dalam membangun hubungan sosial, khususnya terhadap kelompok yang berbeda agama, suku dan etnis, banyak di antara siswa itu yang menjadikan media online sebagai tempat belajarnya. Pemahaman keagamaan memang juga banyak ditentukan sekolah, apalagi di MA mata pelajaran agama cukup banyak, tetapi para siswa MA itu juga tidak mau ketinggalan dalam mengakses berbagai informasi keagamaan dari internet. Rata-rata mereka mengakses berbagai informasi keagamaan dari internet baik yang berupa tulisan, maupun yang merupakan video-video ceramah di *youtube* dan seterusnya.

Kekhawatiran saat ini adalah apabila para siswa mengonsumsi secara

intensif pemahaman keagamaan yang destruktif dan tertutup akan berimplikasi pada terbentuknya generasi beragama yang eksklusif dan tertutup, hal ini tentu berpengaruh buruk pada keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Tak dapat dipungkiri bahwa kalangan remaja saat ini, mulai dirasuki paham-paham keagamaan yang cenderung “eksklusif” dan “konservatif”.

Penelitian ini akan melihat bagaimana media online membentuk pemahaman toleransi beragama bagi siswa madrasah Aliyah di Kota Gorontalo. Adapun sub masalah akan difokuskan pada dua permasalahan yakni: (1) bagaimana peran media online dalam memengaruhi pemahaman keagamaan siswa madrasah aliyah dan (2) bagaimana pemahaman siswa terhadap toleransi beragama yang diperoleh melalui media online? Adapun tujuan penelitian yakni: (1) untuk mendeskripsikan pengaruh media online atas pemahaman keagamaan siswa dan untuk mengetahui pemahaman toleransi beragama siswa madrasah Aliyah yang diperoleh melalui media online.

TINJAUAN TEORITIK

Media online ini termasuk dalam kategori media baru. Antara media lama dan media baru terdapat perbedaan. Untuk membedakan itu, Mc-Quail telah menjelaskan cirinya, yakni media lama

merupakan konsep satu objek berbicara pada khalayak, sedangkan media baru bersifat terdesentralisasi. Media lama merupakan komunikasi satu arah, sementara media baru memungkinkan adanya umpan balik dari *audience*. Selain itu media lama berada di bawah kontrol negara, sementara media baru tanpa batasan negara (Dennis: 2011: 4).

Bagaimana media baru ini menyebarkan informasi, serta bagaimana konsumen informasinya bisa terpapar? Dalam hal ini ada beberapa teori yang bisa menjelaskannya, misalnya teori jarum hipodermik, yang menyatakan bahwa konsumen berita hanya menjadi penerima informasi tanpa alternatif untuk menolak atau menerima pesan yang disampaikan. Tetapi ada pula teori Stuart Hall yang mengemukakan teori *decoding* dan *encoding*. Di mana dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang yang menerima pesan akan menguraikan satu pesan dan memaknainya secara berbeda. Teori ini fokus pada gagasan, di mana *audience* acapkali memaknakan pesan dari media dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keinginan yang menyampaikan pesan. Akhirnya makna yang muncul bisa berbeda dari yang ingin disampaikan oleh pemberi informasi.

Stuart Hall, mengidentifikasi tiga jenis *audience* dalam situasi *encoding/decoding* satu pesan. Ketiganya adalah:

Pertama, *dominant-hegemonic position*, dimana si penerima pesan menafsirkan sesuai dengan keinginan si pembuat pesan. **Kedua**, *oppositional position*, yaitu si penerima pesan justru menerima dan menafsirkan makna berkebalikan atau berbeda dari makna yang dikehendaki oleh si pembuat pesan. **Dan, ketiga; negotiated position**, di sini penerima pesan menerima pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat pesan, tetapi sekaligus juga membuat dan menafsirkannya dengan makna-makna lain (Zohrah, 2017: 4-5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data-data dengan teknis observasi, wawancara dan studi dokumen. Adapun wawancara dipilih pada informan dipilih secara *purposive sampling* yang memahami permasalahan yang dibahas. Adapun informan antara lain; siswa-siswa dan guru di madrasah aliyah di Kota Gorontalo, akademisi, praktisi, ketua Lembaga keagamaan, ketua organisasi ekstra kuriikuler. Selain itu juga dilakukan observasi, yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa maupun guru di madrasah Aliyah dalam hal pemahaman dan praktik keagamaannya. Selanjutnya studi dokumen, dengan melakukan penelusuran data tertulis yang

berkaitan dengan media online dan siswa madrasah aliyah di Kota Gorontalo.

Selanjutnya pengolahan dan analisis data dengan mendalami keseluruhan data yang berasal sejumlah sumber, baik hasil wawancara, pengamatan, serta dokumen-dokumen. Setelah itu dilanjutkan pemilahan data, untuk disusun menjadi bagian-bagian data yang akan dikategorisasikan, setelah dilakukan interpretasi secara signifikansi pada masing-masing kategori, yang akan dibuat menjadi sebuah tulisan yang jelas. Data disajikan dengan pendekatan deskriptis yang kritis (Kasniyah, 2012: 12).

PEMBAHASAN

Media Online “Ketergantungan” bagi Siswa Madrasah Aliyah di Gorontalo

Di era ini, media bukanlah sesuatu yang asing, bahwa menjadi sentral dalam berkomunikasi, khususnya media baru yang marak digunakan oleh setiap individu. Media baru yang berkembang saat ini yakni internet yang memberikan kemudahan akses untuk berkomunikasi dan menyuguhkan sejumlah informasi dari belahan dunia mana pun. Dan kehadirannya menyingkirkan media konvensional seperti radio, televisi. Kehadiran media baru ini memang mengubah dunia komunikasi. Kini kita telah masuk pada dunia komunikasi yang disebut dengan *hiperkomunikasi* yang menguatkan timbulnya korespondens yang

tidak hanya pada sebahagian orang, sebagaimana jika menggunakan media massa seperti pada radio atau koran, melainkan juga antara satu orang komunikator massa dengan komunikan massa. Dan menariknya bahwa media tidak hanya menjadi entitas pada budaya, politik dan ekonomi tetapi juga telah membawa pada ideologi bahkan agama (Annazilli dan M. Haqqi, 2018: 26-28).

Awal 2000, menjadi dekade di mana spirit generasi muda muslim Indonesia menjadikan internet sebagai media dalam “menaklik” pengetahuan agama melalui media online. Berdasarkan data yang publikasikan perusahaan *facebook* dan Twitter, Indonesia berada pada posisi lima besar dunia pengguna. Untuk *facebook* tahun 2017 mencapai 115 juta, naik 40% dari tahun 2016 yang mencapai 82 juta (Hatta, 2018:1).

Penuturan oleh sejumlah informan dalam penelitian ini yang merupakan siswa dari berbagai madrasah aliyah di Kota Gorontalo menyatakan penggunaan media online dalam sehari antara 4 sampai 8. Pada hari libur tiada jeda, tanpa mengakses berbagai jenis konten-konten termasuk konten keagamaan dengan menggunakan beragam aplikasi seperti; Instagram, *facebook*, whatsapp, twitter, dan telegram. Kecenderungan penggunaan media online bagi siswa antara lain: sebagai media komunikasi, mencari bahan pembelajaran,

hiburan dan melepas kejenuhan (bermain game), untuk *eksis* atau *selfie* dan tempat berbelanja. Di samping itu, sebahagian siswa menggunakannya untuk keperluan mencari dan memperoleh informasi tentang keagamaan berupa kajian keislaman, seperti hukum-hukum Islam, berhijab, tentang hijrah, pergaulan remaja, termasuk hubungan atau relasi antar umat beragama yang diakses baik melalui youtube maupun blog. Di antara siswa ada pula yang menggunakan media online untuk menulis walau hanya penggalan-penggalan kata atau artikel pendek dari pengalaman-pengalaman mereka.

Rata-rata masyarakat menggunakan waktu 6 jam, 46 menit per hari untuk bermedia sosial. Jumlah ini melebihi waktu untuk mengakses media tradisional. Hal ini menjadi temuan dalam riset yang dipublikasikan oleh *Crowdtap*, *IPSOS Media CT* dan *The Wall Street Journal*, 2014. Riset itu melibatkan 839 responden dari usia 16 sampai 36 tahun (Nurfitrih dan Mulawarman., 2017: 37). Demikian halnya bagi siswa madrasah Aliyah di Kota Gorontalo pada umumnya menggunakan untuk mengakses informasi di atas 4 jam hingga 8 jam sehari, bahkan beberapa siswa di hari liburnya menggunakan media sosial selama 8 sampai 12 jam sehari. Ada pula yang bahkan menggunakan tanpa kenal waktu.

Selfi atau memamerkan foto merupakan salah satu fungsi dari penggunaan media sosial. Selain itu di Indonesia, media online juga dilakukan tempat berbelanja. Salah satu situs online yang banyak menjajakan dagangan yakni *facebook*. Media online tampak pula melahirkan sebuah budaya baru, yakni budaya *share*. Budaya *share* belakangan mulai bermunculan. Setiap pesan di media sosial biasanya diikuti dengan kata “sebarakanlah” (Nurfitrih dan Mulawarman, 2017:38-43).

Senada dengan apa yang diungkapkan di atas, seorang informan (akademisi) Dr. Hj. Nurhayati, menyatakan bahwa di Kota Gorontalo:

Anak usia sekolah hampir dipastikan semua memiliki *smart phone* (HP), karena di samping digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Tetapi kalau mereka tidak ada tugas sekolah, namun lebih banyak digunakan untuk komunikasi dengan berbagai aplikasi seperti *instagram*, *whatshap* (WA), bahkan mereka belajar agama dari media online, dan ini yang susah dikontrol.

Maraknya penggunaan atau dapat juga dikatakan sebagai “ketergantungan” terhadap internet, tentu pula menjadi kekhawatiran tersendiri akan penyalahgunaannya khususnya dalam mengakses berbagai informasi. Arus industrialisasi dan globalisasi cukup mempengaruhi bagi kondisi sosial

masyarakat saat ini, dan lebih khusus di kalangan remaja. Usia remaja adalah usia yang dianggap rentan dengan berbagai persoalan yang mengintainya, baik yang berkaitan kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, maupun yang berkaitan dengan perubahan pola pikir dan perilaku dalam hal pemahaman keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan, menyimpulkan bahwa perilaku usia remaja di Kota Gorontalo khususnya pengaruh seksual tidak lepas dari pengaruh media massa yakni 28,1% (Iwan, 2018: 4). Selanjutnya Satria MA Koni, dalam penelitian mengemukakan bahwa pornografi menjadi anggapan dimana internet identik dengan pornografi. Hal ini tidaklah salah, karena internet cenderung bebas serta gampang diakses bagi siapapun, yang hendaknya konten-konten pornografi selayaknya tidak diperbolehkan untuk dilihat oleh kalangan di bawah umur terutama siswa. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa jejaring sosial membawa dampak bagi menurunnya prestasi peserta didik, dikarenakan peserta didik hanya memusatkan perhatiannya pada jejaring sosial, sehingga menimbulkan sikap malas untuk belajar serta abai dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Koni, 2016: 42).

Media Online dan Pemahaman Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah

Pemahaman Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo

Pendidikan agama Islam dianggap salah satu alternatif yang dapat membentengi setiap remaja untuk melakukan perbuatan baik. Pemahaman keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dini, dan agama hendaknya menjadi benteng dari segala yang bersifat buruk. Era teknologi tak dapat dibendung, namun kita tak boleh tergerus arus. Oleh karena itu dengan pengetahuan agama yang baik melalui pendidikan agama diharapkan menuntun lahirnya kemampuan yang baik terhadap usia remaja. Mengefektifkan waktu menggunakan media sosial dapat meminimalisir pengaruh buruk dalam kehidupan remaja. Tentu diharapkan pula para remaja dapat memanfaatkan waktu yang lebih banyak untuk memperoleh pengetahuan agama (Saputra, 2016:161).

Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan agama yang *nota bene* menyuguhkan pembelajaran agama lebih banyak dari sekolah umum. Bahkan pada madrasah Aliyah yang berafiliasi pada pesantren juga dibekali dengan mata pelajaran kepesantrenan. Hal itu tercermin pada dua Madrasah, yakni MAS Al-Huda dan MAS Al-Khaerat. Pada kedua madrasah itu para siswa memperoleh pengetahuan

agama yang cukup berlimpah. Namun hal itu rupanya belum cukup dalam membekali pemahaman keagamaan. Juga belum serta merta dapat membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan mereka, terutama dalam memahami kelompok yang berbeda atau bertoleransi dengan umat yang berbeda?

Polarisasi pemahaman keagamaan yang dianut oleh para siswa madrasah Aliyah di Gorontalo, tampaknya heterogen seperti siswa yang berafiliasi pada paham NU, Muhammadiyah, bahkan kecenderungan paham salafis seperti Wahdah Islamiyah, Jama'ah Tabligh, termasuk berpaham salafi. Namun demikian pemahaman mereka belum “melompat” jauh dan belum menjurus pada satu mazhab tertentu. Belum ada yang mengarah kepada pemahaman yang “nyeleneh”, walaupun ada itu hanya satu kasuistik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala MAN 1 Gorontalo, berikut petikan wawancara:

Bahwa sejauh ini belum ada sama sekali, karena mereka juga kadang-kadang kalau di luar itu, ya sudah di rumah, sampai sejauh ini tidak ada, karena mereka juga ketika telah larut dalam pemahaman yang berbeda, maka biasanya mereka menentang orang tua, tapi sampai saat ini tidak ada karena kita melakukan pembinaan secara terus menerus, karena anak-anak memang masih hitam putih, dan masih labil sehingga memang perlu pembinaan secara terus menerus. (Wawancara; Dr. Waris Masuara, 23 Maret 2020).

Lain halnya pada madrasah aliyah yang afiliasi keagamaannya lebih berbasis pada Aswaja NU) sehingga perilaku dan sikap keagamaan siswa lebih mengakar pada konsep ke-NU-an. Sebagaimana dinyatakan Waka Kesiswaan MAS Al-Huda, berikut petikan wawancara:

Secara umum pemahaman keagamaan siswa di MAS Al-Huda ini sangat moderat, siswa-siswa lebih ditekankan pada perilaku dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh NU, dan di sini hampir semua siswanya adalah NU. Di samping itu MAS Al-Huda karena berbasis pesantren, maka pembelajaran agamanya yang didapatkan siswa cukup banyak di samping kurikulum dari Kementerian Agama juga diberikan pembelajaran berdasarkan kurikulum pondok pesantren, mungkin berbeda dengan siswa di madrasah lainnya yang hanya pembelajaran agama dari Kementerian Agama saja.

Selanjutnya Ia menambahkan:

Disini dari 200-an siswa juga terdapat beberapa siswa dari jamaah tablig, tetapi harus mengikuti aturan yang diberlakukan oleh sekolah, misalnya kalau di luar memakai cadar maka setelah masuk di sini cadarnya harus dibuka. Lanjut, oleh karena banyaknya pembelajaran agama yang telah diberikan kepada siswa, maka di sini tidak ada lagi yang namanya rohis, bahkan kalau boleh dikatakan pembelajaran yang diberikan itu melebihi apa yang didapatkan di Rohis.

Pernyataan-pernyataan di atas, mengindikasikan bahwa pemahaman keagamaan siswa madrasah Aliyah di Kota Gorontalo dalam taraf baik-baik saja, belum ada kekhawatiran berlebihan namun

tetap pada kehati-hatian agar para siswa tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang cenderung kiri maupun kanan. Hal tersebut sebagai akibat intensitas akses konten keagamaan di media online telah membentuk pola pikirnya, sehingga perlu membekali pemahaman keagamaan yang moderat sebagai penguatan dari pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan secara liar di media sosial.

Kecenderungan Konten yang diakses oleh Siswa MA di Kota Gorontalo

Penggunaan media online khususnya pada pembelajaran agama yang diakses oleh siswa ketika berada di sekolah. Pencarian link/laman telah ditentukan oleh guru maupun hanya mencari sesuai dengan tema pembelajaran, seperti pada mata pembelajaran SKI dengan membuka *link* khazanah keagamaan maupun *link* yang berkaitan dengan tugas pembelajaran.

Selain mengakses tugas pembelajaran, pemanfaatan media online bagi siswa madrasah Aliyah juga digunakan untuk mengakses konten-konten keagamaan yang beragam, salah satu di antaranya toleransi beragama atau relasi umat berbeda agama. Adapun situs/laman keagamaan yang sering diakses atau dikunjungi antara lain situs khazanah, ayo hijrah, Islam zaman now, syubanut muslim, muslim.or.id serta beberapa *chanel-chanel youtube* yang menyediakan informasi

dakwah Islam antara lain: youtube ust Ali Hidayat, UAS, Hanan Attaki, Islam post, Damai Indonesiaku, dakwah Islam com, muzammil hasbaallah, chanel akhir zaman, UAD com, Syafiq Riza Basalamah, nuzuldzikri, faedah salaf com, Gorontalo mengaji, abuzzamalumangi, bandung mengaji, roja tv, Jakarta mengaji, khalid basalama.

Sementara itu, beberapa youtube dari tokoh/ustadz yang merekaandrungi antara lain: Ustas Abdul Somad, Ali Hidayat, Khalid Basalamah, Hannan Attaki, Zakir Naik, Firanda Andiria, Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Syafiq bin Riza Basalamah, Ust. Baequnui, Taqi Malik, Ust Maulana, Oki Setiana Dewi, Umi Pipik, Ust. Muzammil Hasbaallah, Gus Azmi, Das'ad Latief, Toni Abas, Buya Yahya, ust. Khalid Wali', ust. Yusuf Lauma, Lc, ust. Supardi, Habib Al-Habsy, Habib Umar, Habib Sadiq.

Kegandrungan siswa Madrasah Aliyah terhadap *chanel-chanel* youtube seperti USA, Ali Hidayat, Hanan Attaki, dikarenakan cara penyampaian lebih ringan, diselingi dengan humor. Materi yang dibahas juga lebih menyentuh kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswa, misalnya larangan untuk pacaran, berjilbab, adab yang baik menurut Islam, dan menjadikan sebagai bahan dalam melakukan dakwah dan menjadi pegangan dalam pergaulan sehari-hari.

Haikal, salah seorang siswa MAN 1 Gorontalo menceritakan bagaimana dirinya menggunakan media online. Ia menjelaskan bagaimana dalam memperoleh pengetahuan agama, mengikuti kajian-kajian keagamaan melalui youtube, yang akhirnya membentuk sikap dan praktik pemahaman keagamaan maupun relasi sosialnya. Menurut media online dapat membentuk dirinya menjadi sosok yang memiliki perilaku yang lebih baik, yang pada akhirnya berpengaruh pula kepada masyarakat, kepada orang tua, kepada aparat dan guru. Melalui akses media online ia banyak mengetahui tentang agama termasuk hidup bertoleransi.

Demikian halnya Moh. Fadli, seorang pengguna aktif media online. Menurutnya media online digunakan untuk menyelesaikan tugas sekolah maupun mengakses pengetahuan keagamaan. Namun demikian penggunaannya tetap dalam pengawasan orang tua. Selain mengakses atau *membrowsing* konten keagamaan, ia juga menshare atau *memposting* ulang satu berita atau video. Tetapi menurutnya, ia terlebih dahulu melihat maslahat dan mudaratnya.

Hal yang sama dituturkan Ketua Rohis Al-Kahfi MAN 1 Gorontalo. Ia menggunakan media online untuk mempelajari agama, di samping tentu saja untuk menyelesaikan dan mengakses tugas-tugas di sekolah. Khusus *postingan* tentang

agama di media online, ia tidak serampangan membagikannya. Ia perlu dulu tahu dasarnya (ayat atau hadis). Menurutnya, melihat postingan keagamaan di media online, dapat memberikan stimulus untuk memperdalam pemahaman keagamaan, termasuk dalam soal toleransi umat beragama. Melalui media online juga dapat ditanamkan sikap dan cinta tanah air.

Klarita, siswi yang kesehariannya menggunakan cadar, namun ketika berada di sekolah menggantinya dengan masker sebagai penutup wajah. Ia tidak bercadar karena di sekolah ada kebijakan berpakaian yang harus seragam antara satu siswi dengan siswi yang lainnya. Ia merupakan siswi dengan latar belakang keluarga dari jamaah tablig. Ia mengaku sebagai pengguna aktif media sosial. Ia menggunakan itu untuk akses pembelajaran. Di samping itu, media sosial juga digunakan untuk mengakses, *menshare* dan memosting kajian-kajian keagamaan lainnya. Tema-tema keagamaan yang paling digemari atau sering diakses yakni tema tentang Muslimah, hijrah, hijab, himar, Islam tanpa pacaran, perbedaan pendapat terhadap cadar, biografi sahabat nabi, termasuk hubungan antar umat beragama yang didengarkan dari sejumlah ustaz melalui chanel youtube. Baginya media sosial jika

tidak penuh kehati-hatian dalam penggunaannya akan membawa pada kemudharatan. Ia sendiri sangat berhati-hati dan selektif dalam menyampaikan sebuah informasi, termasuk informasi keagamaan. Dia tidak mau gara-gara postingannya menimbulkan polemik atau perdebatan.

Demikian halnya Haikal, Ani dan Safnah, ketiganya juga adalah para pengguna aktif media sosial. Ketiganya satu pendapat, media sosial sangat penting untuk mencari hal-hal yang bermanfaat, khususnya saat mengerjakan tugas sekolah. Selain untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah, ketiganya juga mengaku sering membaca konten keagamaan melalui media online, termasuk di antaranya konten-konten keagamaan yang mengajarkan toleransi.

Informasi keagamaan yang melimpah ruah di internet memungkinkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan keislaman akan sangat cepat ditemukan. Memasukkan kata kunci misalnya keislaman, maka akan muncul jutaan laman/link/situs yang menuntun penggunaanya untuk memasuki website, blog dan jejaring sosial lainnya. Ini keuntungan, sekaligus persoalan yang dihadapi oleh para siswa. Mereka banjir informasi, tapi jika tidak hati-hati menggunakan malah bisa disesatkan oleh informasi tersebut.

Pemahaman Toleransi Beragama bagi Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo

Media online telah menggerogoti hidup generasi milineal saat ini. Suguhan media online mampu memberikan kemudahan dan menjawab kebutuhan bahkan menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperoleh informasi dari belahan dunia mana pun. Media online memudahkan pula memperoleh pengetahuan agama. Pengguna media online tidak mengenal usia. Khusus usia remaja (sekolah) dapat dikatakan sebagai pengguna media online terbesar saat ini. Mereka kebanyakan menggunakannya untuk mengakses berbagai informasi termasuk mengakses konten-konten keagamaan.

Tak dapat dipungkiri, pemahaman keagamaan siswa madrasah aliyah juga telah dibentuk oleh media online, di samping bahan bacaan keagamaan maupun kegiatan kajian di luar sekolah. Fenomena “*ngaji online*”, atau yang biasa disebut dengan *cyberreligion*, merupakan fenomena yang muncul belakangan ini. Akibat revolusi industri yang memberikan kemudahan informasi menembus batas dan ruang termasuk informasi keagamaan yang begitu instan, dengan mudah dapat diakses. Temuan lain menemukan bahwa saat ini tampak media online telah mengambil peran penting termasuk dalam pergeseran kuasa keagamaan yang bersifat individu

maupun institusi, beralih kepada kuasa media secara online. Pergeseran otoritas keagamaan ini bisa berdampak negatif terhadap pemahaman keagamaan yang diperoleh secara instan (Kartini, 2018: 5).

Tingginya intensitas waktu yang digunakan oleh siswa-siswa dalam mengakses konten keagamaan melalui media online, mau tidak mau mempengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan mereka. Yang berbahaya jika tidak ada kontrol maupun pengetahuan dasar yang dimiliki oleh setiap siswa, seperti kemampuan dalam hal memahami sumber-sumber tertulis (Al-Qur'an dan hadits), mereka bisa tergelincir. Keseluruhan informan dalam penelitian ini, merupakan *audience* aktif dalam mengakses media online, bahkan menjadikan media online sebagai pemberi informasi awal, baik yang didengar, ditonton, maupun yang dibaca.

Persoalan toleransi menjadi salah satu pertanyaan utama yang diajukan kepada informan. Pertanyaan sekitar toleransi beragama dijabarkan ke dalam beberapa pernyataan mengenai kesediaan mereka bertetangga dan dipimpin oleh yang berbeda agama, juga kesediaan mengucapkan selamat natal. Dua pertanyaan yang diajukan mendapatkan jawaban yang variatif. Namun ketika masuk pada pertanyaan kesediaan mengucapkan selamat natal, jawaban yang

dilontarkan tampak seragam yakni belum bersedia.

Sementara terkait kesediaan hidup bertetangga dengan yang berbeda agama, beberapa di antara informan menyatakan bersedia. Ada pula informan yang mengaku memiliki kerabat, bahkan tinggal serumah dengan kerabat yang berbeda agama. Untuk soal relasi sosial, Haikal, siswa MAN 1 Gorontalo kelas XI, memiliki pandangan yang luas, dengan gamblang menceritakan bagaimana ia membangun relasi dengan tetangga yang berbeda agama. “Alhamdulillah saya tinggal di sebuah kampung di mana ada seorang keluarga yang merupakan keluarga Nasrani. Andaikan Islam mengajarkan untuk menghancurkan yang berbeda agama, maka sejak dulu saya telah menghabisinya, tetapi Islam tidak mengajarkan yang demikian itu.” Begitu tutur Haikal.

Ia pun mencontohkan bagaimana Rasulullah tatkala di Madinah yang hidup dengan orang yang berbeda keyakinan. Sebagaimana dalam Piagam Madinah, di mana Rasulullah juga siap bertetangga dengan mereka secara baik. Piagam Madinah ini bisa dikiaskan dengan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu. Ia lalu menyatakan:

“Karena hukum yang seperti itulah, saya melihat Rasulullah tidak

melakukan kekerasan pada orang Yahudi. Maka saya pun tidak perlu melakukan kekerasan pada orang yang berbeda. Apalagi orang kafir itu terbagi atas 2, yakni kafir harby dan dzimmi. Kafir dzimmi masih terikat dengan perjanjian damai, saudara kita nasrani, hindu, protestan dan lainnya masih terikat dengan kita dalam naungan Pancasila dan UUD. Dalam UUD disebutkan bahwa semua warga negara bebas memeluk agamanya, dan ini sesuai dengan hukum Islam sebagaimana dalam Al-quran, disebutkan *la ikraha fiddhin*, “tidak ada paksaan dalam beragama”.

Terkait ucapan Selamat Natal yang ditujukan kepada kelompok non muslim, Haikal menyatakan, Islam sendiri telah mengajarkan kepada pengikutnya tentang yang namanya toleransi. Mulai dari Rasulullah hingga sahabat telah mencotohkan bagaimana kita bertoleransi pada orang lain.

Siswa MA lainnya, yaitu Moh. Fadli juga memberi komentar mengenai relasi sosial. Menurutnya, umat muslim harus saling bertoleransi dalam perbedaan, apalagi jika masih seagama. “Mungkin dari segi wadah (kelompok) berbeda, namun dalam hal *manhaj* fiqh semua sama. Selama ada dalil dan sumbernya jelas, maka kami ikuti,” ujarnya.

Terkait perayaan hari keagamaan dari umat agama lain, ia mengaku secara pribadi tidak akan mengucapkan selamat natal. Hal itu tidak dilakukan karena kaum salaf tidak melakukan hal demikian. Fadli menegaskan, “Ketika kita *“tasyabbu”*

dengan mereka, itu juga merupakan dosa besar, karena bisa mengeluarkan seseorang dari agama. Ketika mengatakan selamat natal kepada mereka, maka kita ridho dengan keyakinan mereka, dan meyakini bahwa Isa adalah Tuhan. Kita bisa bertoleransi, membangun hubungan sosial, berteman dan lainnya, tetapi tidak dalam hal yang terkait dengan akidah.”

Fadli juga menyebutkan bahwa dia memiliki keluarga non muslim dan dia tetap menghormatinya, berikut keterangannya:

Saya sendiri memiliki keluarga yang non muslim dan saya keturunan China, ada beberapa saudara non muslim yang datang ke rumah, dengan suka rela kami layani seperti saudara muslim, dan itu mungkin menjadi dakwah juga bagi kita untuk memberi pemahaman tetapi jangan juga menjauhi mereka. Bahkan Rasulullah sendiri sangat hormat pada pamannya yang bukan muslim. Oma saya masuk Islam pas datang dari Gorontalo, tetapi kami tetap berkomunikasi khususnya di acara *nikahan*, atau kedukaan tetapi acara keagamaan jarang bertemu.

Koko siswa MA Al-Khaerat, juga menuturkan, bahwa sejak kecil hingga ia remaja seperti sekarang ini ia telah memiliki teman yang beragama Kristen. Mereka sangat akrab, bermain dan bepergian bersama. Ia menuturkan pengalamannya bahwa sejak ia kecil ia mulai belajar agama di Al-Khaerat dari TK hingga MA. Jika teman yang non muslim merayakan natal ia tetap datang menghadiri undangan, sebagai sebuah penghargaan kepada mereka.

Namun dirinya tak pernah mengucapkan selamat natal, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun demikian ia tetap berkomunikasi dengan akrab, saling membantu dan saling mengunjungi.

Lain halnya dengan Ani siswa MAS Al-Yusrah, yang cenderung lebih ekstrim dalam membangun relasi dengan kelompok yang berbeda. Ia pun menuturkan pengalamannya dengan santai.

Saya punya cerita sendiri, saya serumah dengan sepupu yang beragama Kristen. Di kamar saya ada al qur'an, di sebelah alqur'an ada salib. Kami sering beribadah secara bersamaan tapi saya tetap khusyuk yang penting tidak mengganggu saya beribadah, dan saya juga tidak mengganggu ketika dia beribadah, kami tidak saling mengganggu. Saya juga sering berdiskusi dengan sepupu saya itu, bahkan mengajaknya untuk masuk Islam. Pada dasarnya ia-pun tertarik, tetapi karena usianya masih muda, dan masih ingin mendalami agamanya (Kristen) terlebih dahulu. Ia ingin membandingkan mana yang lebih baik. Tetapi saya senantiasa memberi nasehat, bahwa di kitab kamu itu, Allah (Yesus) yang kalian sebut itu, diciptakan oleh Allah. Tuhan Kami.

Ani juga bahkan menganggap sepupunya itu “kafir” jika tidak masuk Islam. Ia memang cukup tegas terhadap yang dianggapnya berbeda agama dengan dia. Tetapi Ia mengaku tetap membangun relasi dengan sepupu atau temannya yang non muslim. Jika ada perayaan natal dan

temannya *open house*, Ani tetap datang. Hanya saja ia tidak makan dan cukup bilang, “saya tidak makan karena *so kenyang*.” Ia juga mengaku tidak memberi ucapan selamat natal kepada temannya.

Seorang siswa yang berpaham salafi lainnya, yakni Zul Gazali, juga menegaskan bahwa Islam mengenal ajaran toleransi. Bagaimana cara berhubungan dengan orang-orang yang selain Islam, bagaimana bentuk ketaatan kepada pemerintah, menurutnya, semua sudah dijelaskan Al-Qur’an. Misalnya toleransi, hal itu telah jelas tertera dalam QS Al-Kafirun, yang artinya “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Sebagai siswa yang berafiliasi pada paham salafis, dalam hal toleransi di Indonesia, ia menyatakan sudah sangat baik. Toleransi cukup baik tetapi masih ada sejumlah kelompok yang ingin memecah belah termasuk dalam kelompok Islam sendiri.

Zul juga mengisahkan kalau dirinya memiliki teman yang berbeda agama dan tetap membangun relasi dan komunikasi dengan mereka selagi tidak membawa pada hal buruk. Tentu temannya juga itu, menurutnya, harus pula memiliki sikap toleransi. Demikian halnya dalam beribadah harus saling menghargai. Misalnya pada saat mereka beribadah di gereja, maka kita dari pihak muslim jangan sampai menimbulkan suara-suara yang

dapat mengganggu ketenangan ibadah mereka, misalnya dengan bermain musik di luar.

Adapun memberikan ucapan Selamat Natal kepada non-muslim, Zul rupanya seirama dengan teman-temannya yang lain, ia tidak pernah melakukannya. Karena itu sebelum berteman dengan non muslim, terlebih dahulu harus disampaikan bahwa dalam agama Islam di larang mengucapkan natal, kendati boleh hadir pada saat perayaan natalnya. Mengucapkan selamat natal, menurut Zul, sama seperti kalimat syahadat. Jadi kalau mengucapkan, sama artinya mengakui kebenaran agama lain.

Adapun perihal pemimpin yang berbeda agama, para siswa juga memberikan berbagai tanggapan. Menurut Haikal, jika ia masih sebatas calon maka tidak akan mencoblosnya, namun jika telah memimpin, maka selama tidak melakukan penindasan terhadap umat Islam, maka tetap menerimanya. Bahkan dahulu seorang sahabat pernah dipimpin oleh Habasa seorang *Nasara*, justru raja ini senang dengan keberadaan para sahabat karena hal itu tertuang dalam Injil Perjanjian Lama.

Lain lagi Moh. Fadli. Dalam hal pemimpin yang beda agama, ia belum bisa menerima. Ia tidak setuju jika non Muslim yang memimpin negara ini. Hal itu menurutnya sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur’an. Menurutnnya, kalau negara ingin

maju, maka negara ini harus sesuai dengan peraturan dalam Al-Qur'an. Apalagi negeri Indonesia ini mayoritas umat Muslim, jadi mengapa pemimpinnya harus yang non muslim? Serupa dengan Moh Fadli, Ani juga tidak setuju bila dipimpin oleh non muslim. Meski mengaku tetap akan menjalin hubungan baik dengan non Muslim, tetapi ia tidak bersedia jika dipimpin oleh mereka.

Penuturan dari sejumlah informan, menunjukkan bahwa pemahaman akan pentingnya membangun relasi atau interaksi dengan kelompok yang berbeda agama dipahami dengan baik, bahkan dianggap sebagai sebuah kewajiban tiap-tiap manusia untuk menjaga hubungan yang baik di antara mereka. Namun dalam hal terlibat dalam perayaan hari keagamaan atau mengucapkan selamat bagi agama berbeda, rata-rata siswa lebih memilih untuk bersikap "eksklusif". Sikap eksklusivisme ini akan melahirkan sebuah pandangan bahwa yang dianggap benar itu hanya ajaran yang dipeluknya, sedangkan yang lain tidak benar, atau pemeluknya perlu dikonversi ke agama Islam.

Komaruddin Hidayat, menambahkan bahwa sikap eksklusivisme, menganggap bahwa yang paling benar dan paling baik adalah kelompoknya, sementara yang lainnya dianggap tidak benar/baik. Namun ia pun menambahkan jika eksklusif adalah berarti sikap agnostik, intoleran dan

pengasingan diri, maka tidak ada satu pun etika kebenaran yang membenarkannya. Oleh karena setiap umat yang memiliki sikap eksklusif dalam dirinya, adalah kekeliruan.

Munculnya dimensi agama dalam media sosial internet adalah sebuah perubahan dalam pola penyebarannya. Dakwah tidak lagi harus secara langsung, tetapi bisa melalui dunia maya tersebut. Harus disadari bahwa penyampaian diskursus keagamaan kepada publik melalui internet, memang lebih memudahkan tetapi juga bisa mereduksi makna agama yang pernah dipahami sebelumnya. Hadirnya internet sebagai media baru memiliki keunggulan dalam membangun interaksi dan konektivitas yang sangat tinggi, serta memungkinkan komunikasi yang lebih konvergensif. Tetapi bahayanya kita bisa kehilangan kedalaman dari agama itu sendiri (Rubawati, 2018: 2).

Fenomena *cyberreligion* menjadi kegelisahan bersama yang saat ini melanda manusia dalam beragama. Dalam hal ini, Adam Possamai menyatakan bahwa fenomena beragama saat ini tidak lagi sama dengan beragama yang dipahami sebelumnya. Agama di zaman postmodern saat ini- telah menjadi bagian dari budaya konsumerisme. Agama saat ini tidak lagi dipahami seperti dahulu, di mana ritual keagamaan adalah sesuatu yang tidak layak

dipertanyakan, dibantah atau dijalankan di luar pakem. Kini memasuki masyarakat industri dan modern, menuntun masyarakat ke arah yang bersifat instan, praktis, dan mudah. Demikian pula dalam hal beragama. (Hatta, 2018: 12).

Perubahan pola dakwah dari *offline* ke *online* itulah yang kini melanda para siswa MA di Gorontalo. Mereka tidak mungkin lagi disuruh untuk meninggalkan model belajar secara *online* tersebut, karena kini memang dunianya telah seperti itu. Hanya saja jika kita mengikuti pola penerimaan siswa MA di Gorontalo atas informasi keagamaan dari media online, maka mereka, seperti disebut oleh Stuart Hall, berada dalam posisi terhegemoni. Pesan yang disampaikan, ibarat makanan yang langsung ditelan. Tak ada tafsir ulang terhadap pesan tersebut. Untuk bisa sampai ke model lain, yang disebut Hall posisi menegosiasi, yaitu posisi di mana khalayak secara umum merima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, maka siswa harus mendapatkan perimbangan informasi. Informasi alternatif itu diharapkan berasal dari guru-guru di sekolah. Bisa pula dengan mendorong mereka agar aktif mengakses situs-situs yang moderat dari internet. (Susanti, 2014: 5).

PENUTUP

Penggunaan media online kalangan remaja usia sekolah telah menjadi kebutuhan bagi setiap siswa. Selain untuk menyelesaikan tugas sekolah, media online juga digunakan untuk mengakses berbagai informasi secara cepat. Hal inilah yang terjadi pada siswa MA di Gorontalo. Terbukti dengan aktifnya mereka menggunakan internet, di mana dalam sehari bisa 4 sampai 10 jam. Mereka juga aktif menggunakan berbagai ragam aplikasi seperti FB, WA, IG, Google, Twitter. Mereka piawai menggunakan aplikasi untuk berselancar di dunia maya tanpa ruang dan batas, mengakses berbagai informasi termasuk konten keagamaan. Media online menjadi media bagi siswa madrasah Aliyah dalam mendapatkan sejumlah konten keagamaan termasuk konten toleransi beragama.

Adapun pemahaman toleransi siswa setelah belajar dari media online, yakni dapat menghargai perbedaan tetapi terbatas dalam hal relasi sosial. Misalnya mereka bersedia bertetangga, berteman dan saling mengunjungi. Tetapi siswa rata-rata tidak setuju jika dipimpin oleh pemimpin berbeda agama. Beberapa ada yang bersedia, tetapi dengan syarat tidak melanggar nilai-nilai agama.

Adapun kesediaan mengucapkan selamat hari raya bagi agama lain, misalnya Selamat Natal, respons siswa madrasah

Aliyah ini cukup mengejutkan. Mereka secara kompak menyatakan tidak bersedia mengucapkannya. Hal itu dianggap tidak sesuai dengan konsep teologi atau keyakinan dalam Islam. Melihat fenomena pemahaman dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa MA ini maka dapat disimpulkan adanya gejala yang mengarah pada sikap “eksklusivisme” dalam beragama. Tentu munculnya sikap semacam ini tidak dapat dipisahkan dari informasi keagamaan yang mereka terima dari media online.

DAFTAR PUSTAKA

- Annazilli.M. Haqqi. (2018). Relasi Antara Agama dan Media Baru. *Jurnal Syi'ar*, 18 (2).
- Bahasa, T. P. B. (2017). aplikasi online, pembaruan terakhir 18 Desember 2019. In *KBBI V*. Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. (2012). *Respon Siswa Terhadap Radikalisme*. Makassar.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. (2015). *Pergeseran Paham dan ideologi Keagamaan Mahasiswa di kawasan Timur Indonesia*. Makassar.
- Hatta, Muhammad. (2018). Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Jurnal Dakwah: Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1).
- Iwan. (2018). Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Beresiko Penularan HIV/AIDS pada Remaja di Kota Gorontalo. *Jurnal Healt & Science Community*, 1(1).
- Kasniyah. Naniek. (2012). *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemenetrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementeriann Agama RI.
- Koni. MA. Satria. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Kurniawan, A. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pembaruan.
- McQuail. Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mc.Quail* (Enam). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurfitrih Aldila Dyas dan Mulawarman. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Dalam Buletin Psikologi*, 25(1).
- Rubawati.Efa. (2018). Berita Online sebagai Intrumen Dakwah Antara Profetik dan Provokatif,. *Urnal Tasamuh; Studi Islam. Vol. 10, Nomor 1, 2018., 10(1)*.
- Saputra, E. (2016). Dampak Media Sosial Terhadap Sikap eberagaman Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial E-Kons*, 8(2).
- Susanti, B. (2014). *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis*. Surakarta.
- Suwignyo, A. (ed). (2018). *Post-Truth dan (Anti) Pluralisme*. (A. Suwignyo, Ed.) (I). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zohrah. Fatimah. (2017). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Informasi Kasus Penodaan Agama oleh Basuki Tjahja Purnama di Media Sosial*. Universitas Diponegoro Semarang.